

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGOBATAN KARIES GIGI

Sunandar¹, Ira², Baharuddin³, Muhammad Tahir⁴, Kassaming

Fakultas Teknologi Kesehatan dan Sains

Insntitut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap

*Email Korespondensi: nandaralipatada@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan gigi merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak yang meliputi: faktor fisik, mental dan sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Penyakit gigi yang banyak diderita masyarakat yaitu karies dan penyakit periodontal, sebenarnya mudah dicegah yaitu dengan menanamkan kebiasaan/perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik sejak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pengobatan karies gigi di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terhadap beberapa variabel dan diukur pada saat bersamaan yang tujuannya untuk mengetahui perilaku masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan masyarakat tentang karies gigi sebagian besar memiliki kriteria baik berjumlah 47 orang (94%), pengetahuan sedang berjumlah 3 orang (6%) dan pengetahuan buruk tidak ada responden. Variabel sikap masyarakat menunjukkan sebagian besar memiliki kriteria baik yaitu berjumlah 42 orang (84%) dan kriteria sedang 7 orang (14%) dan buruk 1 orang (2%). Variabel tindakan masyarakat dengan kriteria baik hanya 10 orang (20%) dan kriteria sedang 23 orang (46%) dan buruk 17 orang (34%). Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam pengobatan karies gigi dengan tingkat pengetahuan sebagian besar kriteria baik berjumlah 94%, sikap masyarakat sebagian besar kriteria baik berjumlah 84% sedangkan tindakan masyarakat terbanyak dengan kriteria sedang yaitu berjumlah 46%. Disarakan kepada masyarakat untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut secara rutin setiap 6 bulan.

Katakunci: Perilaku, Karies Gigi, Masyarakat

ABSTRACT

Dental health is a health problem that requires comprehensive treatment, because dental problems have broad dimensions and have impacts that include: physical, mental and social factors for individuals who suffer from dental disease. Dental diseases that many people suffer from, namely caries and periodontal disease, are actually easy to prevent, namely by instilling good dental health maintenance habits/behaviors from an early age. The aim of this research is to determine community behavior in treating dental caries in Alitta Village, Mattiro

Bulu District, Pinrang Regency. Type of quantitative research with a descriptive research design. Determining the number of samples using purposive sampling technique. The data collection technique uses a questionnaire on several variables and is measured at the same time with the aim of knowing people's behavior. The results of the study showed that the variable level of public knowledge about dental caries mostly had good criteria, amounting to 47 people (94%), moderate knowledge amounting to 3 people (6%) and there were no respondents with poor knowledge. The community attitude variable shows that the majority have good criteria, namely 42 people (84%) and 7 people (14%) with moderate criteria and 1 person (2%) with poor criteria. Community action variables with good criteria were only 10 people (20%) and 23 people (46%) with moderate criteria and 17 people (34%) with poor criteria. The conclusion of this research is that community behavior in the treatment of dental caries with a level of knowledge of most of the good criteria amounted to 94%, community attitudes for the majority of the good criteria amounted to 84% while the majority of community actions had moderate criteria, namely 46%. The public is advised to have their teeth and mouth checked regularly every 6 months.

Keywords: Behavior, Dental Caries, Society

PENDAHULUAN

Undang-Undang Kesehatan nomor 17 tahun 2023, menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi dan pemulihan kesehatan gigi (UU 17/2023). Terapis gigi dan mulut memiliki kewenangan yang berupa tugas pokok dan tugas limphan dari dokter gigi, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Terapis Gigi dan Mulut.

Kesehatan gigi merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak yang meliputi: faktor fisik, mental dan sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Penyakit gigi yang banyak diderita masyarakat yaitu karies dan penyakit periodontal, sebenarnya mudah dicegah yaitu dengan menanamkan kebiasaan/perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik sejak usia dini.

Penyakit karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi mulai dari email, dentin dan meluas kearah pulpa, karies dikarenakan berbagai sebab, diantaranya adalah karbohidrat, mikro organisme dan air ludah, permukaan dan bentuk gigi, serta dua bakteri yang paling umum bertanggung jawab untuk gigi berlubang adalah streptococcus mutane dan laktobacillus.

Data secara nasional menunjukkan bahwa 63,5 % penduduk Indonesia menderita karies aktif. Di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan prevalensi karies sangat sebesar 37,6% dan yang mempunyai pengalaman karies sebesar 58,1%. Jenis perawatan yang paling banyak diterima penduduk yang mengalami masalah gigi mulut yaitu pengobatan (83,6%), disusul penambalan, pencabutan dan bedah gigi (46,8%). Konseling perawatan, kebersihan gigi dan pemasangan gigi tiruan lepasan atau gigi tiruan cekat relatif kecil, masing-masing 10,7% dan 4,8%.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan

menggunakan kuesioner terhadap beberapa variabel dan diukur pada saat bersamaan yang tujuannya untuk mengetahui perilaku masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang dengan jumlah sample sebanyak 50 responden yang dipilih secara purposive sampling.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data yang telah dilakukan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Variabel	N	%
Kelompok Umur		
17 - 30 Tahun	13	26
31 - 40 Tahun	24	48
40 - 60 Tahun	13	26
Pekerjaan Responden		
Pelajar	5	10
IRT	19	38
Petani	10	20
Wiraswasta	8	16
ASN/Honorar	8	16
Pendidikan		
SD	7	14
SMP	13	26
SMA	18	36
DIII	3	6
S1	9	18

Sumber : Data primer, 2023

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok umur dengan usia 17-30 tahun berjumlah 13 orang (26,0%), umur 31-40 tahun berjumlah 24 orang (48%) dan umur 41-50 tahun berjumlah 13 orang (26,0%). Pada jenis pekerjaan responden terdiri dari pelajar berjumlah 5 orang (10%), IRT berjumlah 19 orang (38%), petani berjumlah 10 orang (20%), wirausaha berjumlah 8 orang (16%) dan ASN/honorar berjumlah 8 orang (16%). Latar belakang pendidikan responden dengan tingkat SD berjumlah 7 orang (14%), SMP berjumlah 13 orang (26%), SMA/Sederajat berjumlah 18 orang (36,0%), DIII berjumlah 3 orang (6%) dan S1 berjumlah 9 orang (18%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

Variabel	N	%
Pengetahuan		
Baik	47	94
Sedang	3	6
Buruk		
Sikap		
Baik	47	84
Sedang	7	14
Buruk	1	2
Tindakan		
Baik	10	20
Sedang	23	46

Buruk	17	34
-------	----	----

Sumber : Data primer, 2023

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan masyarakat tentang karies gigi sebagian besar memiliki kriteria baik berjumlah 47 orang (94%), pengetahuan sedang berjumlah 3 orang (6%) dan pengetahuan buruk tidak ada responden. Variabel sikap masyarakat menunjukkan sebagian besar memiliki kriteria baik yaitu berjumlah 42 orang (84%) dan kriteria sedang 7 orang (14%) dan buruk 1 orang (2%). Variabel tindakan masyarakat dengan kriteria baik hanya 10 orang (20%) dan kriteria sedang 23 orang (46%) dan buruk 17 orang (34%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Karies Gigi

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Dengan adanya pengetahuan, manusia mempunyai dorongan ingin tahu untuk mencari penalaran dan mengorganisasi pengalamannya (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, diperoleh data bahwa seluruh responden (100%) telah mengetahui ciri-ciri gigi sehat, penyebab gigi berlubang atau sakit gigi, dan akibat dari gigi berlubang. Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (2009) secara umum gigi dan mulut dikatakan sehat apabila gigi dapat berfungsi dengan baik, bersih, tanpa adanya keluhan sakit atau nyeri, serta tidak menimbulkan bau kurang sedap yang keluar dari mulut.

Kebiasaan dan perilaku membersihkan gigi atau menyikat gigi sangat mempengaruhi kebersihan gigi, dan kebersihan gigi sangat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut secara umum (Asmawati, 2007). Apabila menyikat gigi telah dilakukan setiap hari, sebaiknya dilengkapi dengan rutin memeriksa gigi ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali untuk mencegah terjadinya gigi berlubang dan gangguan kesehatan lainnya (Hamada, 2008). Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, sebanyak 94 % responden mengetahui tujuan dari pemeriksaan gigi dan mulut tetapi 84% responden yang mengetahui waktu yang rutin untuk memeriksa kesehatan gigi dan mulut.

Menurut Anastasia (2005), pemeliharaan kesehatan gigi sebaiknya dilakukan sejak dini. Gigi yang dirawat sejak dini akan lebih sehat dan bebas dari masalah-masalah dan gangguan kesehatan gigi, demikian juga bila gigi telah menimbulkan keluhan, sebaiknya segera mengunjungi tenaga kesehatan gigi. Dari penelitian, 92% masyarakat telah mengetahui bahwa hal yang sebaiknya harus dilakukan adalah pergi memeriksa ke tenaga kesehatan gigi.

Sikap Masyarakat dalam Pengobatan Karies Gigi

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Sakit gigi yang diderita seseorang akan menimbulkan gejala dan akibat yang berbeda sesuai dengan klasifikasinya. Secara umum sakit gigi akan menimbulkan seperti keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makanan tersangkut, nafas berbau, pencernaan terganggu), disabilitas fisik (diet tidak efektif, terpaksa menghindari makanan tertentu, tidak dapat menggosok gigi dengan baik), rasa sakit (sakit kepala, infeksi dan radang), ketidaknyamanan psikis (merasa rendah diri dan sangat khawatir), dan disabilitas psikis seperti susah tidur dan sulit konsentrasi (Tampubolon, 2006).

Berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, sebanyak 98% responden bersikap bahwa sakit gigi berdampak bagi kesehatan dan 68% bersikap bahwa sakit gigi akan

mengganggu aktivitas sehari-hari. Menurut Manson (2005), sakit gigi terjadi bukan disebabkan karena satu kejadian saja seperti penyakit menular lainnya tetapi disebabkan serangkaian proses yang terjadi selama beberapa kurun waktu dan tidak akan sembuh dengan hanya dibiarkan saja dan 96% responden setuju dengan pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner hanya 54% responden masih takut untuk berobat gigi. Gracia (2015) menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa prosedur tindakan dokter gigi dipersepsikan secara kurang tepat oleh pasien, bisa karena pengalaman traumatik yang pernah dialami sebelumnya baik oleh diri sendiri maupun orang lain, atau karena pernah menerima informasi yang kurang tepat ataupun kurang lengkap mengenai tindakan-tindakan perawatan gigi.

Terdapat pengetahuan yang salah di masyarakat tentang kesehatan gigi, salah satunya adalah sakit gigi akan berakibat pada kebutaan. Diketahui bahwa 86,7% responden bersikap bahwa sakit gigi akan berakibat pada kebutaan. Menurut Irawan (2005) pencabutan gigi yang dilakukan sembarangan dapat menyebabkan efek negatif, tetapi tidak berdampak terhadap terjadinya kebutaan, komplikasi yang dapat terjadi pasca pencabutan gigi adalah terjadinya infeksi yang mengakibatkan bengkak. Secara teori, saraf gigi dan saraf mata itu berbeda sehingga tidak ada hubungan antara sakit gigi atau cabut gigi dengan kerusakan mata.

Berdasarkan pengisian kuesioner, 94% responden sangat setuju bahwa mengobati sakit gigi penting. Gigi dan mulut merupakan investasi bagi kesehatan seumur hidup, peranannya cukup besar mempengaruhi kualitas hidup dan sikap. Gangguan pada kualitas hidup antara lain keterbatasan fungsi gigi, keluhan rasa sakit setiap mengunyah, disabilitas fisik dan psikis (Situmorang, 2005).

Tindakan Masyarakat dalam Pengobatan Karies Gigi

Tindakan atau praktik adalah hal apa yang dilakukan seseorang terkait dengan kesehatan (pencegahan penyakit), cara peningkatan kesehatan, cara memperoleh pengobatan yang tepat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, tidak ada masyarakat yang bertindak untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut ke dokter gigi rutin sekali dalam 6 bulan, padahal pemeriksaan tersebut penting untuk mencegah terjadinya gigi berlubang dan gangguan kesehatan lainnya (Hamada, 2008). Dari hasil kuesioner yang telah diberikan, 90% masyarakat memilih untuk bertindak ketika gigi berlubang atau sakit gigi, diantaranya ada yang memilih untuk mengobati diri sendiri dengan obat apapun yang tersedia di rumah, berkumur dengan air garam maupun menggunakan minyak cengkeh tetapi 20% dari responden memilih tidak melakukan hal tersebut.

Pengobatan sendiri merupakan langkah utama yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan tindakan pengobatan namun pada saat pelaksanaan pengobatan sendiri tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan (*medication error*). Kesalahan dalam pengobatan dapat mempengaruhi rasionalitas penggunaan obat (Depkes, 2007).

Diperoleh data bahwa 80% masyarakat lebih memilih untuk tidak mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan tradisional/dukun saat sakit gigi dan hanya separuh dari responden (60%) memilih untuk mencari pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), klinik kesehatan, dan praktek dokter gigi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Depkes (2011) bahwa pengobatan dikatakan rasional jika pasien mendapatkan pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinis pasien dan dosis yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian pada 50 responden dengan keluhan adanya gigi berlubang dan atau sakit gigi diketahui bahwa 44% masyarakat bertindak peduli dengan kesehatan gigi. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan dan sikap tidak otomatis mewujudkan tindakan yang baik, untuk mewujudkannya diperlukan faktor pendukung atau

suatu kondisi yang memungkinkannya, yakni dukungan dari pihak lain agar terwujud tindakan yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian perilaku masyarakat dalam pengobatan karies gigi, dari 50 responden, diperoleh data dengan umur responden terbanyak yaitu umur 31-40 tahun berjumlah 24 orang (48%), pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan SMA/Sederajat berjumlah 18 orang (36,0%) dan pekerjaan responden terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (38,0%).

Perilaku masyarakat dalam pengobatan karies gigi dengan tingkat pengetahuan sebagian besar kriteria baik berjumlah 94%, sikap masyarakat sebagian besar kriteria baik berjumlah 84% sedangkan tindakan masyarakat terbanyak dengan kriteria sedang yaitu berjumlah 46%. Disarana kepada masyarakat untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut secara rutin setiap 6 bulan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, Mac dan Siti Yundali Hongini. Kesehatan Gigi dan Mulut. Bandung : Pustaka Reka Cipta. 2012.
- Ariyanto. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus. Jurnal Analis Kesehatan, 7(2): 744. 2019.
- Departemen Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pelayanan Media. Pedoman Upaya Kesehatan Gizi Masyarakat, Cetakan Ketiga. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2004.
- Eliza, Herijulianti, dkk, Pendidikan Kesehatan Gigi, Jakarta: penerbit Kedokteran EGC. 2001.
- Kemenkes RI, (2023). Undang-Undang No 17 tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI. 2023.
- Kemenkes RI, (2012). Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan. Pedoman Paket Dasar Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas. Jakarta: Kemenkes RI. 2012.
- Pratiwi, Rini dan Ririn Mutmainnah. Gambaran keparahan karies pada anak usia 6, 9 dan 12 tahun di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan menggunakan indeks PUFA/pufa. Makassar: FKG Universitas Hasanuddin. 2019.
- Putra, I Made Ariyasa., Ratmini, Ni Ketut. Perilaku Masyarakat Desa Pangkung Karung Kerambitan terhadap Pencarian Pengobatan Gigi. Jurnal Kesehatan Gigi, 1(1). 2013.
- [Http:// Proposal Karies Gigi Anak. Blogspot.com/2015/04/karies.gigi. html.](http://ProposalKariesGigiAnak.blogspot.com/2015/04/karies.gigi.html)